

Ibadah dalam Perjanjian Lama

Nancy Lestari Hamaduna

Sekolah Tinggi Teologi Terpadu Waingapu

email: nlhamaduna@gmail.com

Abstract

Worship is never separated from the life of religious people, both in concept and application in daily life. So are Christians. Worship arranged in the liturgy does not necessarily appear out of nowhere. Long before this time, specifically in the Old Testament, the ancestors, even the Israelites, had performed worship to express their obedience to God. The method used in this paper is a literature study. In the introductory section, we will first discuss the definition of Worship both in general and in the Bible. The discussion section describes the pattern of worship, God's name, holidays, and sacred acts. The conclusion contains a summary of the theological significance of worship for the Israelites.

Keywords: Worship, Old Testament

Abstrak

Ibadah tidak pernah lepas dari kehidupan umat beragama, baik secara konsep maupun penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga umat Kristen. Ibadah yang tertata dalam sebuah liturgi tidak lantas muncul begitu saja. Jauh sebelum masa ini, secara khusus dalam Perjanjian Lama, para leluhur, hingga bangsa Israel pun sudah melaksanakan ibadah sebagai ungkapan ketaatan mereka kepada Allah. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah studi literatur kepustakaan. Dalam bagian pendahuluan akan dibahas terlebih dahulu tentang definisi Ibadah baik secara umum maupun secara Alkitabiah. Dalam bagian pembahasan menguraikan tentang pola ibadah, nama Allah, hari-hari raya, dan tindakan-tindakan kudus. Penutup berisi kesimpulan tentang makna teologis singkat tentang ibadah bagi bangsa Israel.

Kata kunci: Ibadah, Perjanjian Lama

Pendahuluan

Saat membahas tentang Ibadah dalam Perjanjian Lama, tidaklah lengkap jika tidak lebih dahulu membahas definisi dari ibadah itu sendiri. Siringo-Ringo memberi keterangan bahwa kata Ibadah sendiri berasal dari kosakata *abodah* (bahasa Ibrani) atau yang kita kenal dengan *ibadah* yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini secara harafiah berarti bakti, hormat, penghormatan, suatu sikap

atau aktivitas yang mengakui dan menghargai seseorang (atau Yang Ilahi).¹ Kata *ibadah*, yang berasal dari bahasa Arab yang berasal dari kata dasar 'abada - ya 'budu-'ibadatan', kata ini berarti "ketaatan yang dibarengi dengan ketundukan".² Senada dengan definisi secara etimologi katanya, KBBI memberi definisi kata ini sebagai "perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah, yang didasari ketaatan mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya; segala usaha lahir dan batin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keseimbangan hidup, baik untuk diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta."³

Dalam Alkitab sendiri, tidak hanya satu kata *Abodah* yang digunakan untuk menunjukkan ibadah yang dilakukan oleh umat, namun terdapat beberapa kata dan juga ungkapan yang mengarah kepada ibadah. Kata *abad* yang memiliki arti melayani atau mengabdikan (seperti layaknya pengabdian pelayan yang utuh dari seorang hamba kepada tuannya). kemudian kata *abodah* (bahasa Ibrani) dan *latreia* (bahasa Yunani) yang memiliki arti pelayan atau dapat juga berarti pemujaan dan pemuliaan. Kata lain yang masih memiliki hubungan dengan ibadah yaitu *proskuneo* (bahasa Yunani), di mana kata ini menunjukkan sikap pada saat beribadah yaitu sujud, membungkuk atau bertiarap di hadapan tuannya. Dari beberapa definisi ini kata ibadah dapat disimpulkan menjadi dua kata kunci yaitu pertama menyangkut sikap hormat dan pelayanan.⁴

Dari sejumlah definisi umum dan definisi ibadah dari Alkitab, dapat disimpulkan bahwa ibadah secara konsep dapat dipahami sebagai pelayanan atau pengabdian seutuhnya kepada Allah, yang dinyatakan baik dalam bentuk penyembahhan juga dalam tingkah laku.

Ibadah sebagai sebuah ungkapan pengabdian umat kepada Allah tidak saja dapat diamati dalam kehidupan jaman sekarang ini. Jauh sebelum ada tatanan yang begitu teratur tentang tata cara pelaksanaan ibadah, para leluhur bangsa Israel dalam Perjanjian Lama bahkan sudah mulai melaksanakan ibadah. Membahas tentang ibadah, sungguh tidak dapat dipisahkan dari pola ibadah leluhur bangsa Israel. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengemukakan bentuk-bentuk ibadah yang ada dalam dalam Perjanjian Lama.

¹ V.M Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 107.

² Nur Kholis Setiawan and Djaka Soetapa, *Meniti Kalam Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2010), 218.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 415.

⁴ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 107–108.

Metode

Tulisan ini menggunakan studi literatur kepustakaan. Zed menyebutkan setidaknya terdapat empat ciri utama studi literatur kepustakaan, yaitu : pertama, peneliti berhadapan langsung dengan teks atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata kejadian, orang atau benda-benda lain. Kedua, data pustaka bersifat 'siap pakai' yang artinya peneliti tidak pergi kemana-mana kecuali berhadapan langsung dengan bahan sumber yang tersedia di perpustakaan. Ketiga, data pustaka umumnya adalah sumber sekunder dalam arti bahan yang diperoleh peneliti berasal dari tangan kedua. Dan keempat, kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, yang artinya kapan pun data yang tercatat tidak pernah berubah karena sudah merupakan data 'mati' yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁵

Hasil dan Pembahasan

Berbicara tentang Ibadah dalam Perjanjian Lama, ada beberapa aspek yang akan dibahas dalam bagian ini, antara lain : Pola ibadah, nama Allah yang digunakan, hari-hari raya, dan perbuatan suci. Berikut ini akan dibahas satu persatu.

Pola Ibadah

Konsep monotheisme dalam leluhur bangsa Israel pada mulanya adalah konsep monotheisme yang praktis, dimana mereka meyakini keesaan Allah walaupun dalam penyebutannya, Allah yang Esa itu disebut dengan banyak nama. Hal itu dikukuhkan dengan adanya perjanjian yang diulang dari generasi satu ke generasi yang lain, dengan bunyi perjanjian yang sama. Hal ini membuat leluhur bangsa Israel meyakini adanya sosok Allah yang sama yang mengucapkan janji yang sama di sepanjang generasi mereka.⁶

Pada jaman leluhur bangsa Israel hidup, yaitu Abraham, Ishak dan Yakub, ibadah masih dipimpin oleh masing-masing kepala keluarga. Kitab Kejadian mencatat hal ini dengan sangat jelas, bahwa para bapak Leluhur mempersembahkan kurban secara langsung tanpa perantara seorang imam (Kej. 22:13, 31:54; 46:1), disebutkan juga bahwa mereka membangun mezbah (Kej. 12:7; 13:4; 13:18; 22:9; 26:25; 33:20; 35:7), atau mendirikan dan mengurapi

⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 5.

⁶ H.H Rowley, *Ibadat Israel Kuno* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 14.

tiang batu (Kej. 28:18, 35:14).⁷ Ini menunjukkan bahwa ibadah yang dilakukan bersifat perorangan tanpa keterlibatan seorang imam. ⁸ Tanpa mengurangi tujuan dari mempersembahkan kurban tersebut yang adalah pernyataan rasa khidmat dan bentuk ibadah pribadi mereka kepada Allah. Sama sekali tidak dicatat bahwa ibadah yang dilakukan oleh para leluhur Israel merupakan bentuk partisipasi dalam suatu ibadah yang bersifat umum. Mempersembahkan kurban bukan hal yang baru saat itu, mengingat praktek ibadah seperti ini juga dilakukan oleh masyarakat di sekitar mereka. Dan ibadah itu dilakukan bilamana para leluhur Israel dikunjungi oleh Allah secara pribadi, baik dalam wujud oknum ilahi, malaikat atau berupa mimpi, diekspresikan dengan mempersembahkan kurban, atau saat mereka hendak menghadap kepada Tuhan untuk beribadah.⁹ Tidak berhenti sampai di sini, perkembangan terjadi kemudian sejak Allah memilih bagiNya suatu bangsa, yaitu bangsa Israel. Ibadah mulai dilakukan di Tabernakel dan dipimpin oleh para imam.¹⁰ Dapat dilihat di sini terdapat perubahan tentang pemimpin ibadah dimulai dari jaman Abraham hingga dalam lingkungan bangsa Israel masa Perjanjian Lama.

Ibadah yang semula dapat dilaksanakan di setiap tempat di mana Allah menampakkan diri-Nya kepada para leluhur, kemudian menjadi berpusat pada satu tempat. Pasca keluarnya bangsa Israel dari perbudakan di Mesir, Allah memberi perintah khusus untuk membangun sebuah tempat beribadah bagi bangsa itu, yang dikenal dengan Tabernakel. John H. Walton menyebutkan gagasan ini sebagai salah satu wujud keteraturan yang Allah miliki. ¹¹ Pendapat ini didukung oleh pernyataan Jenson dengan menyebutkan bahwa keteraturan mungkin merupakan aspek paling mendasar dari lingkungan kognitif masa itu.¹² Berbicara tentang Tabernakel yang kemudian mendapat bangunan permanennya sebagai bait suci, melibatkan pembahasan terkait ruang sakral. Menurut kepercayaan Timur Dekat Kuno, sebuah ruang dijadikan sakral kala itu adalah untuk dan oleh hadirat Ilahi. ¹³ Bait suci sendiri adalah tempat kediaman ilahi di samping fungsinya sebagai tempat ibadah, dan ibadah sendiri adalah

⁷ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 14.

⁸ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 16.

⁹ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 17.

¹⁰ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 110.

¹¹ John H. Walton, *Old Testament Theology, Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 187.

¹² P Jenson, *Grades Holiness, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 106* (Sheffield, UK: JSOT Press, 1992), 215–216.

¹³ Walton, *Old Testament Theology, Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*, 189.

sebuah representasi ide bahwa seorang ilahi telah tinggal di tengah-tengah komunitas manusia. Bait suci juga dipandang sebagai tempat di mana alam kosmos menyatu dan membentuk sebuah kesatuan.¹⁴ Konsep kuil bagi kebudayaan Mesir kuno yang dibangun bagi para dewa sesembahan mereka, bukanlah sebagai tempat berkumpulnya jemaat, namun lebih sebagai sebuah tempat 'kediaman' bagi dewa mereka atau yang disebut dengan 'rumah dewa'.¹⁵

Setelah manifestasi Allah di gunung Sinai, hadirat Allah dialihkan dari gunung tersebut ke kemah suci, yang Allah perintahkan untuk dibangun secara spesifik untuk mengakomodasikan hadirat Allah tersebut. Dan selama masa transisi tersebut, Allah hadir dan berjumpa dengan Musa di kemah pertemuan.¹⁶ Kemah pertemuan dianggap suci karena kehadiran Allah di sana. Hingga dibangunnya bait suci yang berfungsi sebagai ruang sakral di mana Allah berkenan hadir di tengah-tengah umat-Nya.

Di samping fungsinya, pemeliharaan ruang suci juga perlu tetap diupayakan, dan para imam adalah yang mengambil peran ini. selain mengemban tugas untuk mempersembahkan kurban dan mengajarkan taurat kepada umat. Para imam bukan sekedar pakar ritual, lebih dari itu mereka terampil dalam segala urusan yang berhubungan dengan pelestarian serta pemeliharaan ruang sakral. Segala macam penyembahan yang terjadi di ruang sakral ada di bawah pengawasan para imam. Mereka juga memimpin pelaksanaan penyembahan kolektif mulai dari pelaksanaan ritual hingga festival.¹⁷ Ketika umat Allah berada di tanah Kanaan, Imam berperan sebagai pendidik dan berpusat pada Bait Allah dan ritual yang berkaitan dengan itu. Imam memanfaatkan tatanan spasial (ruang) dan temporal (waktu) untuk mewadahi proses pembelajaran ini. Dalam hal ini tatanan spasial adalah Bait Allah sedangkan tatanan temporal berpusat pada hari raya.¹⁸

Dalam narasi selanjutnya tentang kisah hidup Abraham, diwarnai dengan perjanjian antara Allah dengan Abraham serta keturunannya. Hubungan antara

¹⁴ B. Shafer, *Temples in Ancient Egypt, Temples, Priests, and Rituals : An Overviews* (Ithaca, NY: cornell University Press, 1997), 1.

¹⁵ Michael B. Hundley, *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East* (Society of Biblical Literature, 2013), 34, accessed March 2, 2022, <https://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt5vjz5q>.

¹⁶ Walton, *Old Testament Theology, Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*, 193.

¹⁷ Walton, *Old Testament Theology, Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*, 203.

¹⁸ Agus Kriswanto, *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 91.

Abraham dan Allah dikukuhkan dengan perjanjian. Yang kemudian terus Allah sampaikan kepada generasi selanjutnya dari Abraham. Jadi dalam periode bapak leluhur yang ditekankan bukanlah pada upacara-upacara dan ritus-ritus yang mereka lakukan, melainkan hubungan pribadi mereka dengan Allah. Yang menjadi inti cerita dari ibadah para leluhur adalah soal pertemuan mereka dengan Allah. Hubungan mereka dengan Allah bercirikan khidmat, bukan ketakutan.

Setelah melepaskan bangsa Israel dari perbudakan bangsa Mesir, Allah mengikat perjanjian dengan bangsa ini. Berbeda dengan bentuk perjanjian Maharaja yang ada pada masa itu, yaitu suatu bentuk perjanjian yang dibuat dengan membebaskan syarat-syarat atas raja-raja taklukannya dan sebaliknya para raja tersebut menjanjikan kesetiaan pada sang Maharaja. Perjanjian ini dibuat secara paksa dan dibuat oleh pihak yang kuat guna menekan pihak yang lemah. Perjanjian yang diikat oleh Allah dengan bangsa Israel berbeda dengan perjanjian Maharaja, karena perjanjian ini diikat atas dasar rasa terimakasih serta dilaksanakan dengan kerelaan. Hak Allah atas bangsa itu ditetapkan karena Allah telah membebaskan mereka dari perbudakan bukan karena Allah telah menaklukkan bangsa Israel.¹⁹

Bangsa itu kemudian diberikan hukum melalui Musa oleh Allah dalam bentuk kesepuluh hukum. Ini hukum ini berupa tuntutan agar bangsa Israel mengabdikan hanya kepada Allah Israel yaitu Yahweh, menahan diri dari menyembah berhala, menghormati nama Tuhan, merayakan hari sabat, menghormati orang tua, menahan diri dari penumpahan darah, zinah, pencurian, saksi dusta dan ketamakan. Dalam perintah ini, kesepuluh hukum tidak saja menuntut kelakuan yang baik saja, melainkan sikap yang akan menjadi sumber kelakuan baik. Yang ditekankan disini bukan perkara upacara-upacara kultis melainkan patokan patokan yang akan mempengaruhi cara orang bersikap dalam hubungannya dengan sesama.²⁰

Pada masa Yosua, bangsa Israel beribadah pada tempat-tempat yang sudah ditentukan. Walaupun masa ini diwarnai dengan perang, namun terdapat narasi yang menunjukkan bahwa bangsa Israel tetap beribadah kepada Allah. Yosua mendirikan mezbah di Gunung Ebal (Yosua 8:30). Bangsa Israel melakukan peribadatan di Gilgal dan Betel (Yosua 14:6, 1 Samuel 7:16, Hos 12:12, Amsal 4:4, 5:5).

¹⁹ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 30–31.

²⁰ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 32.

Pada masa Hakim-Hakim seperti yang dicatat dalam Hakim-Hakim 17:6, 21:25, menyebutkan bahwa periode ini ditandai dengan kemerosotan moral yang terjadi di bangsa Israel di mana masing-masing mereka melakukan apa yang dipandanginya benar. Ini mempengaruhi pola ibadah di periode ini. Dalam Hak 8:26-27, Gideon sebagai hakim membuat efod dari emas yang kemudian disembah oleh bangsa Israel. Dalam Hak. 17:4-5, Mikha membuat sebuah patung sesembahan beserta dengan Terafim dan Efod. Bentuk ritual yang dilakukan saat itu sudah tercampur dengan bentuk ibadah masyarakat sekitar Israel, dengan membuat patung untuk disembah. Hakim Yefta yang bernazar dan kemudian terpaksa harus mempersembahkan anak perempuannya sebagai kurban (Hak 11:29-40), pada jaman imam Eli tabut perjanjian dijadikan sebagai jimat (1 Samuel 4:3-6), menunjukkan adanya sinkritisme antara kepercayaan bangsa Israel dengan bangsa-bangsa sekitar mereka. Dalam periode ini juga dicatat tentang doa pribadi Hana kepada Tuhan untuk memohon keturunan (1 Sam 1:10-18), serta doa Simson memohon pertolongan Tuhan saat dalam mengalami tekanan dari bangsa Filistin (Hakim-Hakim 16:28).

Pada masa raja-raja, ibadah telah dilakukan dengan lebih teratur di mana ibadah sudah dilakukan di bait suci dengan para pelayan yang menjalankan tugas penatalayan (1 Taw. 23-26). Bentuk ibadah yang sudah ditata ini tetap memungkinkan para umat ikut terlibat dalam ibadah. Seperti yang dicatat dalam Yer 26:2, umat dapat bergaul serta mendengarkan khotbah dari nabi. Serta dapat pula menaikkan doa secara pribadi. Mazmur mencatat bahwa tari-tarian mempunyai peran dalam suatu ibadah di bait suci (Mzm 87:7; 149:3, 150:4).

Pada masa pembuangan, bangsa Israel tidak dapat lagi beribadah di bait suci. Namun tetap ada usaha untuk berkumpul serta mempelajari Taurat walaupun secara sederhana dan dalam bentuk yang tidak resmi. Dalam periode inilah dikenal Sinagoge sebagai tempat bangsa Israel menjalankan ibadah selama periode pembuangan di Babel. Istilah Sinagoge berasal dari bahasa Yunani yaitu *Synagogue* yang berarti 'Perkumpulan bersama'. Dalam Alkitab, penyebutan Sinagoge menunjuk kepada kelompok yang berkumpul bersama untuk beribadat, yaitu pertemuan orang-orang Yahudi Diaspora untuk beribadat dan belajar di Bait Allah.²¹ Sinagoge yang dibangun tampaknya selalu berkiblat di Yerusalem sebagai tempat bait suci berada (Dan 6:11). Sinagoge yang berada di Palestina dominan dibangun di tanah dengan posisi paling tinggi di kota itu ,

²¹ Jonar Situmorang, *Kamus Alkitab dan Theologi* (Yogyakarta: ANDI, 2016), 422.

namun di negara Heneis, sinagoge didirikan dekat dengan air (Kis 16:13). Andar Ismail menyebutkan bahwa sinagoge dibangun di periode masa ini sebagai tempat belajar bagi umat.²² Selain sebagai tempat belajar, Sinagoge juga merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah, dengan liturgy sebagai berikut : 1) *Syema*, merupakan suatu bentuk pengakuan iman, 2) doa, 3) Pembacaan Taurat, 4) Uraian Nats Alkitab, 5) Pengucapan berkat. Secara sederhana Sinagoge dijadikan sebagai rumah belajar (*beth midrash*), rumah doa (*beth tefillah*), rumah pertemuan (*beth kennesseth*).²³

Permulaan kehadiran Sinagoge pada masa pembuangan di Babel. Di mana semua lembaga yang mendukung hukum Taurat telah musnah, raja, bait Allah dan pelayan ibadah yaitu para imam yang dilakukan secara teratur pada masa sebelum pembuangan. Dan yang menjadi peninggalan terpenting dalam hukum Taurat yang terus mengingatkan bangsa Israel tentang karya penyelamatan Allah dan janji Allah bagi mereka. Sehingga upaya menggantikan kehadiran Allah dalam ibadah di bait suci dengan kehadiran firman-Nya dalam persekutuan di Sinagoge, demikian juga persembahan kurban digantikan dengan penyembahan dalam pujian dan syukur kepada Allah dalam kultis di Sinagoge.²⁴

Nama Allah

Saat membahas tentang ibadah, erat kaitannya dengan sesembahan atau sosok yang disembah. Allah yang disembah oleh para leluhur serta bangsa Israel pada masa Perjanjian Lama, telah lebih dahulu menyatakan diri-Nya. Allah membuka diri-Nya agar dapat dikenal oleh manusia, dan upaya ini dikenal dengan pernyataan Allah. Saat menyatakan diri-Nya, Allah tidak saja menunjukkan tindakan serta karyaNya kepada manusia, tapi Ia juga memperkenalkan nama-Nya. Merrill F. Unger menyatakan bahwa adanya sebuah nama adakah untuk membedakan objek dan mulanya untuk mengungkapkan kesan khusus akan objek tersebut yang dibuat oleh seseorang atau hubungannya dengan seseorang.²⁵ Otto-Otto mengutip pernyataan Kaiser tentang penggunaan nama Allah dalam dunia Ibrani. Ia menyebutkan bahwa kata *sem* yang

²² Andar Ismail, *Ajarlah Mereka Melakukan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 254.

²³ Everett Ferguson, *Backgrounds of Early Christianity*, 2nd ed. (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1993), 699.

²⁴ William A. Dyrness, *Themes in Old Testament Theology* (Illinois, USA: Inter-Varsity Press [u.a.], 2009), 120.

²⁵ Merrill F. Unger Unger, *The New Unger's Bible Dictionary*, New Edition. (Chicago: Moody Press, 2006), 903.

diterjemahkan dengan 'nama' dalam Perjanjian Lama muncul sebanyak 770 kali dalam bentuk tunggal dan 84 kali dalam bentuk jamak. Nama tidak saja untuk membedakan gelar Tuhan atau manusia saja, tetapi memiliki arti yang lebih luas, yaitu berhubungan dengan personalitas seseorang (Lih. Mazmur 5:12; 7:18) dan juga otoritas yang dimiliki.²⁶ Dalam nama Allah mengandung otoritas dan kuasanya, fakta bahwa Allah mengungkapkan namaNya kepada umatNya dibandingkan membiarkan mereka memberi sendiri nama bagi Allah (Lih. Kejadian 12:8, 13:4, Kel. 33:19; 34:5, Im. 13:21; 22:2, 32; Kel. 20:7; Ul. 5:11; Ul. 18:5; 21:5; Hakim-Hakim 13:18; Kej. 21:33; 26:25). Ayat-ayat tersebut mengungkapkan bahwa frasa seperti "nama Tuhan" merujuk pada seluruh karakter Allah.²⁷ Secara khusus nama Allah yang digunakan dalam Alkitab antara lain :

Elohim. Nama ini adalah nama yang digunakan dalam Alkitab Ibrani sejak awal penulisan kitab Kejadian dan digunakan selain sebagai nama diri juga sebagai kata generik (gelar/ sebutan).²⁸ Nama ini adalah bentuk jamak dari kata *el*, yang berarti kuat. Digunakan juga pada saat itu untuk menunjuk pada dewa-dewa palsu, namun ketika digunakan untuk Tuhan yang benar, kata ini menunjukkan keagungan sekaligus menunjukkan trinitas. Nama *Eloah* adalah bentuk tunggal dari Elohim dan memiliki pengertian yang sama dengan *El*. Dalam Alkitab Bahasa Indonesia (LAI), nama *El/Elohim/Eloah* dalam Perjanjian Lama diterjemahkan dengan kata 'Allah'.²⁹ Kata ini digunakan juga untuk menunjukkan kedaulatan Allah, karya kreatif, karya perkasa bagi Israel dan dalam kaitannya dengan kedaulatanNya (Yes. 54:5; Yer. 32:27; Kej. 1:1; Yes. 45:18; Ul. 5:23 ; 8:15; Maz 68:7). Nama-nama Allah yang berasal dari nama ini, antara lain³⁰ :

- a. El Shadday: berarti Allah yang Maha kuasa. Nama ini menunjukkan perlindungan Tuhan sebagai Tuhan yang Maha Kuasa yang berdiri di atas gunung yang mengoreksi serta menghukum (lih. Kej. 17:1; 28:3; 35:11; Kel. 6:31, Maz. 91:1,2).
- b. El Elyon : berarti Allah yang Maha Tinggi. Nama ini menekankan kekuatan dan kedaulatan dan supremasi Allah (Kej. 14:19; Mazmur 9:2; Dan 7:18, 22, 25).

²⁶ Oky Otto Otto, *History of YHWH* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 17–18.

²⁷ Robert P. Lightner, , *The God of the Bible, An Introduction to the Doctrine of God* (Michigan: Baker Book House, Grand Rapids, 1985), 108.

²⁸ Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah itu ?* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 15.

²⁹ Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah itu ?*, 16.

³⁰ Herlianto, *Siapakah yang Bernama Allah itu ?*, 15.

- c. El Olam : berarti Allah yang kekal, menekankan ketakberubahan Allah dan berhubungan dengan ketidakhabisanNya (Kej. 16:13).
- d. El Bethel : berarti Allah yang di Bethel (Kej. 31:13)
- e. El Roi : berarti Allah yang Mahamelihat (Kej. 16:13)
- f. El Elohe Yisrael : berarti Allahnya Israel (Kej. 33:20).

Yahweh (YHWH) : Nama ini adalah 'nama diri' yang sebenarnya terdiri dari empat huruf konsonan "YHWH" (atau YHVH), yang disebut dengan *Tetragrammaton* dan dalam Alkitab bahasa Indonesia (LAI) Perjanjian Lama diterjemahkan sebagai "TUHAN" (semua huruf besar). Nama ini baru dikenal Musa sebagai TUHAN Allah yang membawa umat Israel keluar dari Mesir.³¹ Pada perjumpaan Allah dengan Musa di semak duri yang menyala, banyak para teolog yang menyimpulkan bahwa ini pertama kalinya Allah menyatakan diriNya sebagai Allah orang Israel dan menyebut namaNya dengan Yahweh (Kel 6:2 dstnya). Pada jaman bapa leluhur, nama Allah dikenal dengan sebutan El-Syadai. Berasal dari kata kerja yang berarti "ada, jadilah". Nama ini menekankan sebagai Allah pewahyuan dan penebusan yang mandiri dan ada dengan sendirinya (Kej. 4:3; Kel. 6:3, 3:14, 3:12). Nama lain yang diturunkan dari nama ini antara lain³² :

- a. Yehova Jireh (Yireh): berarti Tuhan yang menyediakan. Nama ini menekankan penyediaan Allah bagi umatNya (Kej. 22:14).
- b. Yehova Nissi: berarti Tuhan adalah panji kemenangan. Menekankan bahwa Allah adalah titik kumpul dan sarana kemenangan umatNya, yang juga berjuang untuk umatNya (Kel. 17:15).
- c. Yehova Shalom: berarti Tuhan adalah damai. Menunjuk kepada Tuhan sebagai sarana kedamaian dan ketenangan kita (Hak. 6:24).
- d. Yehova Sabbaoth: yang berarti Tuhan semesta alam. Seorang tokoh militer menggambarkan Tuhan sebagai panglima tentara surge (lih. 1 Samuel 1:3; 17:45).
- e. Yehova Maccaddeshcem: yang berarti Tuhan yang menguduskanmu. Menggambarkan Tuhan sebagai sarana pengudusan umatNya atau sebagai pribadi yang membedakan orang percaya bagi tujuanNya (Kel. 31:13).

³¹ *Siapakah yang Bernama Allah itu ?*, 16–17.

³² Lukas Adi S., *Smart Book of Christianity : Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2012), 108.

- f. Yehova Roi: artinya Tuhan gembalaku. Menggambarkan Tuhan sebagai gembala yang memelihara umatNya sebagai gembala domba dan gembalaanNya (Maz. 23:1).
- g. Yehova Tsidkenu: artinya Tuhan keadilan kita atau kebenaran kita. Nama ini menggambarkan Tuhan sebagai sarana kebenaran kita (Yer. 23:6).
- h. Yehova Shammah: artinya Tuhan Maha Hadir. Menggambarkan kepribadian Tuhan dalam kerajaan seribu tahun (Yeh. 48:35).
- i. Yehova Elohim Israel: Artinya Tuhan Allah Israel. Mengidentifikasi Yahweh sebagai Allah Israel berbeda dengan allah-allah lain dari bangsa lain (Hak. 5:3; Yes. 17:6).

Adonai: Selain penggunaan nama El/Elohim/Eloah dan Yahweh, nama ini juga digunakan untuk menyebutkan Tuhan. Nama Adonai diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam Perjanjian Lama sebagai *Tuan* atau *Tuhan* (Huruf kecil dengan huruf pertamanya Kapital). Dalam Alkitab Perjanjian Lama ada sekitar 300 kali Adonai dikaitkan dengan Yahweh, dimana sebagian besar penggunaannya (sekitar 2/3 bagian), ditemukan dalam kitab Yehezkiel. Penerjemahan nama *Adonai Yahweh* diterjemahkan oleh LAI dengan “Tuhan ALLAH” bukan “Tuhan TUHAN” demi menghindari pengulangan.³³ Seperti Elohim, nama ini juga merupakan bentuk jamak dari keagungan. Bentuk tunggalnya berarti “tuan, pemilik”. Menekankan hubungan manusia dengan Allah sebagai tuan, otoritas dan penyediaNya (Lih. Kej 18:2; 40:1; 1 Sam. 1:15; Kel. 21:1-6; Yosua 5:14).

Hari-Hari Raya

Musim-musim dalam setahun ditandai Allah sebagai masa perayaan dan sukacita keagamaan. Bangsa sekitar bangsa Israel pun memahami hal ini, hanya saja berlainan dalam bentuk ibadahnya. Di Mesopotamia dan Ugarit, perayaan diadakan untuk menghormati para dewa atas kesuburan tahun berikutnya. Namun bagi bangsa Israel, musim merupakan manifestasi kebaikan Allah atas mereka. Panen mengingatkan bangsa Israel bahwa semua pemberian yang baik berasal dari Allah. Karena itu perayaan ditandai dengan sukacita. Peringatan menunjukkan ketaatan kepada Allah dan merayakan kedaulatan yang sudah diberikan Allah kepada mereka.

³³ *Siapakah yang Bernama Allah itu ?*, 19–20.

Berikut ini adalah perayaan yang dirayakan oleh bangsa Israel³⁴, yaitu :

Hari Sabat

Sabat bagi tradisi Yahudi adalah sesuatu yang penting dan istimewa. Semula, Sabat adalah pesta bulan atau bulan purnama. Salah satu asal usul sabat adalah dari bangsa Keni, yang telah mempunyai hubungan dengan Israel. Sebagai kaum pandai besi, bangsa Keni pantang menyalakan api pada hari sabat. Kebiasaan hari raya dan pantangan ini diadopsi oleh Israel (Lih. Kel. 35:3, Bil. 15:32-36).³⁵ Walaupun dalam prakteknya, orang Yahudi justru menyambut datangnya sabat dengan cahaya, namun tidak memasak makanan di dapur.³⁶ Teori lain memandang sabat sebagai pesta bulan di Mesopotamia, asal para leluhur Abraham. Di Mesopotamia, setiap bulan ke-13 (tahun kabisat), yaitu pada tanggal 7, 14, 19, 21 dan 28, disebut dengan hari-hari jahat (*ume lemnuti*) atau hari terlarang (*dies nefasti*). Pada hari tersebut, raja, imam dan para pekerja akan berhenti melakukan pekerjaan agar tidak durhaka kepada para dewa. Dalam perjanjian Lama beberapa kali sabat disejajarkan dengan bulan baru (Lih. 2 Raj. 4:23, Yes. 1:11-13, Am. 8:5; Hos. 2:10). Dalam perkembangan selanjutnya, hari libur itu dibulatkan menjadi setiap tujuh hari.³⁷

Catatan lain menyebutkan bahwa masyarakat Akkadian –Mesopotamia merayakan *Sabattu* atau *sapattu* pada setiap bulan purnama, yakni setiap tanggal 14 atau 15 setiap bulan. Sabat dirayakan setiap bulan, bukan setiap minggu. Pada waktu itu akan diadakan kebaktian kepada Sin, yakni Dewa Bulan yang memiliki kedudukan istimewa dalam jajaran Pantheon Babilonia.³⁸ Di antara beberapa teori tentang asal usul sabat yang sudah dipaparkan di atas, disadari bahwa sabat diyakini oleh Israel sebagai perintah Tuhan sendiri kepada bangsa ini.

Kata Sabat secara etimologis sendiri berarti berhenti, istirahat, dan merayakan. Hal ini kemudian dipahami oleh bangsa Israel sebagai hari perhentian akhir pecan (hari ke-7) lih. Ulangan 5:12-15, Kel 23:12.³⁹ Upacara sabat

³⁴ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 118–121.

³⁵ Samuele Bacchiocchi, "From Sabbath to Sunday : A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity" (2008): 22.

³⁶ Rasid Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja* (Jakarta: Gunung Mulia, 2005), 9–10.

³⁷ Bacchiocchi, "From Sabbath to Sunday : A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity," 23.

³⁸ Bacchiocchi, "From Sabbath to Sunday : A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity," 24–25.

³⁹ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 11.

dilakukan di rumah. Dimulai sejak hari Jumat petang dengan doa *menkha*, lilin Sabat dan perjamuan malam. Pada Sabtu pagi dilakukan sembahyang *syahrit*. Upacara ketiga adalah upacara melepaskan Sabat pada Sabtu sore dengan doa *arbit*, penyalaan lilin dan nyanyian permohonan agar nabi Elia cepat datang bersama Mesias. Adalah lazim bahwa pada setiap perayaan *seder* disediakan sebuah cawan kosong, yakni cawan Elia.⁴⁰ Walaupun ditekankan tentang perhentian dan penyegaran kembali (manusia, binatang, hamba, dan orang asing), tujuan pokok hari sabat adalah memperbaharui persekutuan dengan Allah. Sebagai pengingat Israel dibawa keluar dari Mesir dengan maksud untuk merayakan hari sabat.⁴¹

Hari Paskah

Bulan Nisan sebagai bulan pertama dalam penanggalan Ibrani dibuka dengan hari raya Bulan Baru. Hari raya ini mendapatkan penekanan tersendiri pada dua pekan kemudian yaitu pada bulan purnama di hari raya Paskah. Paskah (Ibr. *Pesakh*, Yun. *Pascha*) berarti melewati, yaitu kisah saat Allah membunuh (*pesakh*) anak-anak sulung orang Mesir. Perayaan Paskah Yahudi (*Hag ha- Pesakh*) yaitu suatu perayaan yang dianggap paling penting dan termulia dirayakan pada tanggal 14 bulan Nisan, yaitu pada bulan pertama (lih. Yosua 5:10), yang tidak selalu jatuh pada hari sabat. Perayaan paskah Yahudi jatuh sekitar bulan Maret-April pada musim semi. Ciri utama dari perayaan paskah adalah perjamuan keluarga di rumah masing-masing yang dilakukan setelah senja. Hidangan utama dalam perjamuan itu adalah domba paskah. Perjamuan paskah ini disebut *seder* (tata perayaan). Dengan terlebih dahulu dimulai dengan penyembelihan domba paskah pada tanggal 13 Nisan, beberapa jam sebelum memasuki tanggal 14. Domba paskah akan disembelih di Bait Allah dan darahnya dipercikkan di atas Altar. Setelah bait Allah runtuh pada tahun 70, ritus ini menghilang atau tidak lagi dirayakan di Bait Allah.⁴²

Praktek perayaan paskah setiap keluarga menyembelih seekor domba atau kambing jantan yang berumur setahun. Keluarga itu kemudian memanggangnya lengkap dengan kepala dan isi perut. Kemudian memakannya dengan pinggang terikat. Terlebih dahulu darah korban itu sudah dibubuhkan kepada kedua tiang dan ambang pintu rumah (ketika tidak ada bait Allah).

⁴⁰ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 11.

⁴¹ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 120–121.

⁴² Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 12.

Sehabis perjamuan, maka sisa daging yang tinggal sampai pagi, harus dibakar habis dengan api.⁴³

Walaupun paskah berasal dari perayaan Keni, namun bangsa Israel telah memberi makna baru bagi perayaan ini. Bagi mereka, paskah adalah peringatan dan proklamasi atas peristiwa pelepasan dari perbudakan di Mesir. Oleh karena itu, paskah dirayakan dengan tujuan memperbaharui sikap dan menaikkan syukur dengan sukacita. Pembaharuan sikap yang dimaksud adalah perubahan dari hidup lama sebagai bangsa tanpa identitas menjadi umat Allah.⁴⁴

Hari Raya Roti tidak Beragi

Tiga hari raya besar dalam penanggalan orang Yahudi adalah hari raya roti tidak beragi, hari raya tujuh minggu dan hari raya pondok daun. Hari raya roti tidak beragi dirayakan selama tujuh hari setiap bulan pertama setiap tahun yaitu pada tanggal 15 sampai 21 bulan Nisan atau dari sabat ke sabat berikutnya.⁴⁵ Hari raya ini bersamaan dengan hari raya Paskah, maka disebut juga dengan hari raya Paskah (Imamat 23:5, Kel 23:14-15, Yos 5:10-12). Pada hari pertama orang Israel tidak boleh bekerja berat. Pada hari itu juga dipersembahkan korban bakaran bagi Allah. Selama perayaan, bangsa Israel mengingat masa perbudakan dan bagaimana Tuhan melepaskan mereka dari Mesir. Perayaan berwujud ibadah keluarga.⁴⁶

Hari Raya Tujuh Minggu

Hari raya ini dikenal juga dengan sebutan "Hari raya menuai" atau "Hari Raya Hulu Hasil", yaitu perayaan di mana hasil pertama dari ladang dipersembahkan kepada Tuhan (Kel 23:16, Bilangan 28:26-31, Ulangan 16:9-21). Dalam Septuaginta (LXX) disebut Pentakosta (*Shavuot*, *Pentekoste*) karena dirayakan 50 hari sesudah permulaan panen. Kemudian hari tanggalnya dihitung dari Paskah. Hari raya ini adalah sebagai bentuk pengakuan penuh sukacita bahwa segala sesuatu berasal dari Tuhan dan hasil pertama dipersembahkan sebagai tanda terimakasih.⁴⁷ Pentakosta disebut dengan perayaan tujuh pekan, karena panen gandum dilakukan pada pekan ketujuh setelah menanamnya pada musim semi, yaitu pada hari ke-49 (Im. 23:15) atau

⁴³ Rowley, *Ibadat Israel Kuno*, 36–37.

⁴⁴ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 13.

⁴⁵ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 17.

⁴⁶ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 118–119.

⁴⁷ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 119.

tujuh pekan pada waktu menyabit gandum (Ul. 16:9-10). Pesta syukur panen diadakan pada keesokan harinya, yaitu hari ke-50. Pesta raya diadakan dengan perjamuan dan mengunjungi kota Yerusalem. Selain diperingati sebagai pesta panen tanaman, Pentakosta diperingati juga sebagai hari turunnya dasa titah atau hukum Taurat.⁴⁸

Hari Raya Pondok Daun

Disebut juga dengan Hari Raya Pengumpulan Hasil. Orang Israel selama tujuh hari tinggal dalam pondok-pondok daun (Imamat 23:39-43, Kel 23:16, Ulangan 16:13). Hari pertama dan hari kedelapan adalah hari istirahat. Selama 7 hari mereka harus dalam suasana sukaria serta mengenang tuntunan dan pemeliharaan Allah selama tinggal di pondok-pondok setelah keluar dari Mesir. Perayaan ini menegaskan kepada mereka bahwa Tuhan adalah Allah mereka (Imamat 23:43).⁴⁹

Hari Raya Pendamaian

Hari raya ini merupakan hari yang istimewa (Imamat 16) dan harus menjadi perhentian penuh. Hari raya ini disebut juga dengan hari raya Pertobatan (*iom Kippur* atau *iom ha-Kippurim*) yang jatuh pada tanggal 10 Tisyri. Hari raya ini disejajarkan dengan sabat bahkan disebut juga dengan sabat atas segala sabat.⁵⁰ Orang Israel harus merendahkan diri dan pendamaian harus dilakukan bagi dosa seluruh umat. Hari ini adalah hari pertobatan dan kurban. Setiap hari dan setiap minggu diadakan upacara korban untuk menutupi dosa, namun hal tersebut belum cukup. Karena itu pada hari raya pendamaian, imam besar membawa darah mendamaian ke tempat Mahakudus untuk mengadakan pendamaian bagi para imam dan seluruh umat (Imamat 16:34). Ini merupakan suatu peringatan bahwa hubungan umat dengan Tuhan bukan semata-mata sukacita, karena dosa sudah ditiadakan. Pada hari itu, di atas kepala kambing jantan dosa semua Israel ditanggung sebelum dilepaskan ke padang gurun (Imamat 16:22). Disini sifat pengganti sangat jelas dalam pendamaian.⁵¹

Upacara Pembaruan Perjanjian

⁴⁸ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 18.

⁴⁹ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 119–120.

⁵⁰ Rachman, *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*, 21.

⁵¹ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 120.

Hari raya ini tidak ditetapkan dalam PL, namun hari raya ini dirayakan sebagai pengalaman nasional dan keagamaan umat Israel. Beberapa Mazmur menunjuk ke arah ini. Barangkali upacara pembaruan perjanjian mula-mula (Ul. 27:11-26; Yos 8:30-35) semasa jaman kerajaan berkembang menjadi tahun baru, yang melatarbelakangi mazmur-mazmur raja (Mzm 2, 18, 20 dstnya). Dengan demikian mazmur-mazmur tersebut mengungkapkan ibadah khusus. Perayaan ini menyatakan bahwa seluruh waktu berada dalam tangan Tuhan, dan Dia bekerja dalam waktu melalui perbuatan-perbuatan khusus dan proses-proses alamiah untuk menyatakan kebaikanNya serta menyelamatkan umatNya.⁵²

Tindakan-Tindakan Kudus

Walaupun selama periode Musa, upacara agama berkembang luas, para bapa leluhur diperintahkan melakukan beberapa hal tertentu, yaitu :

Sunat

Sunat dilakukan sebagai tanda perjanjian (Kej 17:10).⁵³ Hal ini wajib dilakukan Abraham sebagai tanda kemurahan Allah dan kutuk menyertai perintah tersebut (Kej 17:14). Kedua, sunat menjadi tanda tanggapan dan kemudian menjadi tanda kebangsaan bangsa Yahudi.⁵⁴ Sunat berarti memotong atau mengerat dan dalam Perjanjian Lama hanya dilakukan pada setiap laki-laki.

55

Upacara-upacara pengudusan

Bentuk upacara ini sudah tidak asing bagi bangsa Israel, dan sudah dipraktekkan bahkan sebelum Musa memberikan perintah. Yakub dalam Kejadian 35:2 dan seisi rumahnya terlebih dahulu menyucikan diri sebelum pergi ke Betel untuk mendirikan mezbah bagi Allah. Musa dalam Keluaran 19:14, juga menyuruh bangsa Israel menguduskan diri sebagai bentuk mereka telah siap mendengarkan suara Allah. Kedua contoh narasi ini menunjukkan pengakuan dan kesadaran akan kekudusan Allah. Oleh karena itu diberikan hukum-hukum kekudusan.

Adapun tujuan pemberian hukum-hukum kekudusan⁵⁶ adalah: 1) Memisahkan umat bagi Tuhan. Hukum-hukum pengudusan tersebut menjadi

⁵² Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 121.

⁵³ Yonky Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 43.

⁵⁴ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 121–122.

⁵⁵ Pieter Lase, *Mengenal Kehendak Allah* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 76.

⁵⁶ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 121–122.

ungkapan lahiriah dari kenyataan bahwa Allah kudus, karena itu bangsa Israel harus kudus. 2) Mengasingkan mereka dari bangsa-bangsa di sekitarnya, terutama dari kepercayaan animistik terhadap setan-setan. Dengan dasar inilah babi menjadi najis bagi bangsa Israel, karena dahulu babi merupakan binatang korban bagi bangsa Kanaan. Binatang lain seperti tikus, ular, kelinci memiliki hubungan dengan sihir bangsa penyembah berhala (Imamat 11, Ul. 14:3-21). Umat juga dilarang menyentuh mayat (Bil. 19:11-13) atau penderita kusta. Hal ini menentukan kondisi tahir seseorang. Dan hanya mereka yang tahir yang diperkenankan menghampiri Allah.⁵⁷

Selain yang disebutkan di atas, seorang ibu yang baru melahirkan memerlukan masa penahiran juga, tergantung pada apakah anak yang lahir itu laki-laki atau perempuan.⁵⁸

Ibadah Upacara Korban

Dalam Perjanjian Lama, arti upacara korban terletak pada kata kerja Ibrani yaitu "*Kipper*" yang diartikan 'mendamaikan, menutupi' (Imamat 1:4). Arti dasarnya 'menutupi' (bhs. Arab), dan 'menghapuskan' (bhs. Akkadian). Dari kata kerja ini muncul kata benda '*keper*' yang berarti 'harga tebusan'. Jadi kata ini menunjuk kepada proses penebusan atau pendamaian dengan membayarkan sejumlah uang atau upeti. Berdasarkan konteks Alkitabiah dalam Imamat 17:1, arti 'harga tebusan' lebih tepat. Selalu ada unsur anugerah dalam pendamaian sebab pendamaian yang diperoleh lebih tinggi nilainya dari tebusan yang dibayar.⁵⁹ Korban yang dipersembahkan dilakukan di Mezbah besar. Mempersembahkan korban merupakan tindakan sentral dalam kultus Israel.⁶⁰

Ada dua unsur yang mendasari upacara kurban, yaitu: 1) Si penyembah merendahkan diri. Ini dilambangkan dengan meletakkan kedua tangan di atas kepala kurban. Si penyembah juga mengadakan perbaikan dengan pihak Allah, sehingga hubungan si penyembah dengan Allah menjadi terpelihara; 2) Peralihan dari keadaan cemar ke keadaan tahir. Hal yang menjadi tekanan dalam hal ini adalah kesalahan objektif dan norma keadilan Allah di satu pihak, dan proses menjadi layak menghampiri Allah dipihak lain. Mempersembahkan kurban membuat seseorang pindah dari pihak yang bersalah ke pihak yang layak menghampiri Allah.

⁵⁷ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 122.

⁵⁸ Karman, *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*, 42.

⁵⁹ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 123.

⁶⁰ Margaret Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), 37.

Berikut ini beberapa jenis korban yang dicatat dalam Perjanjian Lama, yaitu:

Korban Bakaran (*'olah*)

Persembahan korban bakaran ini berupa binatang jantan yang tidak bercela dapat berupa lembu jantan, kambing atau domba atau bagi mereka yang miskin, persembahan dapat berupa dua ekor burung tekukur atau burung merpati.⁶¹ Persembahan ini bersifat memberi dan dipersembahkan kepada Tuhan untuk dan atas nama si penyembah. Yang dipilih haruslah binatang yang tanpa cacat/noda dan bersifat sebagai pengganti. Binatang kemudian di bawah ke bait suci kemudian meletakkan kedua tangan ke atas korban sebagai lambang pemindahan kesalahan kepada kurban yang pada mulanya tidak bersalah (Kel 48:13-14, Imamat 24:14, Bilangan 8:10).⁶² Setelah itu binatang itu harus disembelih "dihadapan Tuhan" oleh orang yang mempersembahkan korban tersebut. Darahnya diambil oleh para imam dan disiramkan ke sekeliling mezbah orang yang mempersembahkan itu lalu menguliti binatang korban, dipotong-potong menurut bagian tertentu. Kulitnya diberikan kepada para imam (Im. 7:8). Betis dan isi perut korban dibasuh dengan air dan seluruhnya harus dibakar oleh imam di atas mezbah.⁶³ Dan akhirnya, dilanjutkan dengan upacara bersama antara imam dan si penyembah dengan menyantap daging korban tersebut. Kesempurnaan persekutuan dalam perjanjian lama terangkum dalam damai yaitu pemulihan melalui korban perdamaian.⁶⁴

Korban Sajian (*minkhah*)

Korban sajian dapat berupa tepung mentah atau matang. Jika tepung yang dipersembahkan itu mentah, maka segenggam tepung akan dibawa kepada para imam dan setelah dibubuhi minyak dan kemenyan, tepung itu akan dibakar. Dan jika tepung yang dipersembahkan sudah matang, tepung itu setelah diolah dengan minyak, haruslah dibakar menjadi roti tidak beragi. Beberapa potong di antaranya dibakar di atas mezbah sedangkan selebihnya adalah bagian dari para imam. Semua korban yang berasal dari padi-padian haruslah dipersembahkan

⁶¹ Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, 37.

⁶² Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 124.

⁶³ Penghasilan dari kulit ternyata banyak sekali, Taurat sendiri menetapkan bahwa para imam yang melayani korban-korban kudus harus menerima kulit korban bakaran, jumlahnya tak terbilang dan ini bukan pemberian yang kecil tapi saat itu merupakan jumlah uang yang sangat besar. Lih. Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, 37.

⁶⁴ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 124-125.

dengan garam, sedangkan ragi atau madu tidak diperkenankan, sebab merupakan alat peragian atau fermentasi sehingga dianggap haram. Selain itu ada juga korban buah sulung jelai yang dipersembahkan dengan minyak dan kemenyan.⁶⁵

Gagasan pokok dari pelaksanaan korban ini adalah semacam upeti atau hadiah yang diberikan demi kemauan baik (Imamat 2). Korban harus sesuatu yang berharga dari jerih payah si penyembah serta dipersiapkan sendiri. Korban melambangkan pengganti pemberi persembahan. Korban sajian dan doa menandakan hal menghampiri Allah dan menyerahkan diri dalam perlindunganNya.⁶⁶ Si penyembah diingatkan bahwa Allah tidak hanya menuntut persekutuan dan pengakuan tetapi juga perbuatan.

Korban Keselamatan (*shelamin*)

Korban keselamatan sering disebut juga dengan “persembahan korban” sebutan ini dibuat untuk membedakannya dari korban bakaran. Ini merupakan makanan yang dibagi bersama antara Tuhan dan umatNya. bentuknya ada tiga, yaitu : Korban syukur (Im. 7:12-15), korban sukarela (Im. 7:16-17) dan korban nazar (Im. 7:16-17). Hewan yang dipersembahkan sebagai korban dapat berupa hewan apa saja atau kawanan domba apapun baik itu jantan atau betina. Orang yang mempersembahkan korban akan menumpangkan tangan di atas kepala binatang itu, menyembelihnya, memberikan darahnya kepada para imam agar disiramkan ke sekeliling mezbah. Lemak domba termasuk buah pinggang, umbai hati serta segenap ekornya yang berlemak dibakar. Semua lemak, seperti halnya darah adalah kepunyaan Tuhan (Im. 3:16-17). Dada dan paha kanan binatang merupakan bagian dari para imam, sedangkan selebihnya dari dagingnya harus dimasak dan dimakan oleh orang yang mempersembahkan korban, keluarga dan tamu-tamunya. Korban keselamatan harus diiringi dengan roti beragi dan tidak beragi, seketul roti di antaranya adalah bagian dari para imam (Im. 7:14) dan dagingnya haruslah dimakan habis pada hari korban itu dipersembahkan. Jenis lain dari korban keselamatan dapat dimakan pada keesokan harinya tetapi pada hari ketiga segala sisa apapun darinya haruslah dibakar.⁶⁷

⁶⁵ Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, 39.

⁶⁶ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 125.

⁶⁷ Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, 39.

Korban Penebus Salah dan Penghapus Dosa (*'asyam* dan *khat'at*)

Dua jenis korban ini sering kali menimbulkan kebingungan tentang perbedaan antara keduanya. Satu-satunya alasan jenis korban ini dilakukan adalah dosa yang diperbuat dengan tidak sengaja (Lih. Bilangan 15:27-31). Dengan ciri darah korban akan ditaruh pada tanduk-tanduk mezbah sedangkan selebihnya dicurahkan ke bagian dasarnya. Semua lemak binatang korban dibakar dan dagingnya dimakan oleh para imam kecuali manakala korban penghapus dosa adalah bagi imam itu sendiri. Dalam kasus ini, maka binatang itu harus dibakar di luar tempat kudus di atas tumpukan abu. Jenis binatang yang dipersembahkan tergantung pada status orang yang melakukan dosa. Jika ia seorang imam besar, maka lembu jantan yang harus dipersembahkan, pemimpin masyarakat harus mempersembahkan kambing jantan, sedangkan dalam kasus lainnya, maka yang dipersembahkan adalah domba atau kambing betina. Sedangkan bagi mereka yang miskin, dapat mempersembahkan burung tekukur atau burung merpati. Ini penjelasan untuk korban penghapus dosa (*khat'at*) sedangkan korban penebus salah (*Asyam*) merupakan ritus yang serupa tetapi diiringi oleh pembayaran atas kerugian-kerugian, khususnya jika kerugian tersebut dapat ditafsir atau dinilai. Kambing jantan dipersembahkan bersama dengan denda, ditambah seperlima untuk bagian para imam, harus dibayar.⁶⁸

Korban ini diperlukan kalau seseorang menjadi bersalah karena dianggap najis dari segi upacara agama (Imamat 4:2). Disebut juga dengan korban untuk orang yang berbuat dosa dengan tidak disengaja. Perbuatan dosa terhadap sesama lebih mencolok dalam *asam*, dan perbuatan dosa terhadap Allah dalam *khat'at*. Ketentuan dibuat berdasarkan kemampuan masing-masing.⁶⁹

Kesimpulan

Ibadah yang dilaksanakan baik oleh para leluhur hingga bangsa Israel adalah tanggapan mereka terhadap pernyataan yang Allah lakukan kepada mereka. Ibadah sekaligus menjadi pengungkapan nyata iman mereka dengan melaksanakan serangkaian kewajiban ritual secara teliti.

Rujukan

Adi S., Lukas. *Smart Book of Christianity : Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2012.

⁶⁸ Barker, *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*, 40–41.

⁶⁹ Siringo-Ringo, *Theologi Perjanjian Lama*, 125–126.

- Bacchiocchi, Samuele. "From Sabbath to Sunday : A Historical Investigation of the Rise of Sunday Observance in Early Christianity" (2008): 372.
- Barker, Margaret. *Pintu Gerbang Sorga, Sejarah dan Simbolisme Bait Allah di Yerusalem*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Dyrness, William A. *Themes in Old Testament Theology*. Illinois, USA: Inter-Varsity Press [u.a.], 2009.
- Ferguson, Everett. *Backgrounds of Early Christianity*. 2nd ed. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans, 1993.
- Herlianto. *Siapakah yang Bernama Allah itu ?* Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Hundley, Michael B. *Gods in Dwellings: Temples and Divine Presence in the Ancient Near East*. Society of Biblical Literature, 2013. Accessed March 2, 2022. <https://www.jstor.org/stable/10.2307/j.ctt5vjz5q>.
- Ismail, Andar. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Jenson, P. *Grades Holiness, Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 106*. Sheffield, UK: JSOT Press, 1992.
- Karman, Yonky. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Kriswanto, Agus. *Pelayanan Edukatif Imam Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Lase, Pieter. *Mengenal Kehendak Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2004.
- Lightner, Robert P. , *The God of the Bible, An Introduction to the Doctrine of God*. Michigan: Baker Book House, Grand Rapids, 1985.
- Otto Otto, Oky. *History of YHWH*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Rachman, Rasid. *Hari Raya Liturgi : Sejarah dan Pesan Pastoral Gereja*. Jakarta: Gunung Mulia, 2005.
- Rowley, H.H. *Ibadat Israel Kuno*. Jakarta: Gunung Mulia, 2004.
- Setiawan, Nur Kholis, and Djaka Soetapa. *Meniti Kalam Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2010.
- Shafer, B. *Temples in Ancient Egypt, Temples, Priests, and Rituals : An Overviews*. Ithaca, NY: cornell University Press, 1997.
- Siringo-Ringo, V.M. *Theologi Perjanjian Lama*. Yogyakarta: ANDI, 2013.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Unger, Merrill F. Unger. *The New Unger's Bible Dictionary*. New Edition. Chicago: Moody Press, 2006.
- Walton, John H. *Old Testament Theology, Teologi Perjanjian Lama untuk Umat Kristiani Sepanjang Zaman*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

